

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Globalisasi merupakan salah satu fenomena global yang dialami manusia saat ini. Globalisasi telah menyatukan setiap negara di dunia dan juga melanda seluruh aspek kehidupan manusia (Wienda dkk., 2014). Perkembangan globalisasi dalam mempengaruhi kehidupan manusia diawali dari beberapa aspek strategis yang kemudian menjadi sasaran utama globalisasi. Menurut Tirtaraharja dan Sulo (2005), terdapat 4 aspek yang menjadi sasaran utama dalam globalisasi yaitu ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), ekonomi, lingkungan dan terutama pada dunia pendidikan.

Dunia pendidikan Indonesia saat ini khususnya pada era pandemi Covid-19 tidak dapat dilepaskan dari pengaruh dan perkembangan globalisasi, saat ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat. Pernyataan terkait situasi pendidikan dalam era globalisasi mengenai tuntutan pendidikan abad 21 menuntut siswa untuk memiliki kemampuan berpikir kritis. Maka siswa diharapkan mampu merespon perubahan dengan cepat dan efektif. Sehingga memerlukan keterampilan intelektual yang fleksibel, kemampuan menganalisis informasi dan mengintegrasikan berbagai sumber pengetahuan untuk memecahkan masalah (Suarjana dkk., 2020). Selain itu, era pasar bebas yang memungkinkan budaya

dari mancanegara masuk ke Indonesia merupakan tantangan bagi dunia pendidikan dan tenaga pendidik. Akulturasi budaya pada dunia pendidikan dapat berpotensi mengubah paradigma pendidikan nasional. Oleh karena itu, untuk menghadapi pasar global maka kebijakan pendidikan nasional diharapkan mampu meningkatkan mutu pendidikan akademik maupun non-akademik (Handayani, 2015).

Peningkatan mutu pendidikan bangsa Indonesia di era globalisasi dilakukan dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia. Menurut Jumarudin (2014:117) “pada era globalisasi semakin dirasakan betapa pentingnya pengembangan pendidikan. Yang disebabkan karena banyaknya teknologi yang bermunculan atau pesatnya peradaban yang akan menuntut sumber daya manusia yang lebih matang serta siap dalam segala hal”. Peningkatan mutu atau kualitas pendidikan di Indonesia saat ini merupakan masalah yang sangat penting dalam upaya pembaharuan dan peningkatan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Menurut Lasmawan (2016:5) “pendidikan merupakan media strategis untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas”. Fungsi pendidikan sebagai cara atau sarana dalam memajukan peradaban dan kebudayaan suatu bangsa. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 yang berbunyi:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya,

masyarakat bangsa dan negara. Untuk mencapai tujuan pendidikan diperlukan proses belajar yang maksimal dengan melibatkan dan memaksimalkan semua komponen yang terkait”. Sehingga berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dapat dijelaskan bahwa cara meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan memaksimalkan proses belajar mengajar di sekolah.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, siswa diharapkan mengalami perubahan dalam bidang pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimilikinya sehingga memiliki kepribadian yang baik. Perubahan akan tercapai apabila ada faktor yang mendukung dalam proses pembelajaran daring atau luring. Guru yang kreatif merancang suatu pembelajaran dan melibatkan semua peserta didik dalam pembelajaran menyebabkan pembelajaran menjadi aktif dan menyenangkan merupakan faktor penting. Sehingga proses pembelajaran di sekolah menjadi optimal dan tujuan pendidikan yang dirancang oleh guru akan tercapai. Menurut Sukandi (2020) “peran guru dalam proses membelajarkan peserta didik semakin penting karena guru tidak lagi sebagai sumber informasi dan pengetahuan kepada peserta didik melainkan merupakan fasilitator yang mempermudah peserta didik belajar”.

Pada proses pembelajaran, guru diharapkan mampu menyajikan materi pembelajaran dengan optimal sehingga mudah dipahami siswa. Sebelum memulai pembelajaran, guru merencanakan kegiatan pembelajaran bagi siswa secara sistematis dan berpedoman pada aturan yang sudah ditetapkan Kementerian Pendidikan. Pedoman berupa rencana tentang pendidikan yang dikemas dalam bentuk kurikulum. Guru yang dapat mengoptimalkan implementasi kurikulum

dalam proses pembelajaran akan menunjang tercapainya tujuan pendidikan sekolah.

Tujuan pendidikan sekolah yang ingin dicapai adalah adanya integrasi pendidikan terhadap perubahan perilaku siswa serta menjadikan siswa subjek belajar. Secara umum tujuan pendidikan adalah menambah pengetahuan dan mengembangkan potensi sesuai dengan pengalaman yang didapatkan siswa, sehingga mampu menerapkan nilai-nilai luhur Pancasila. Perubahan tingkah laku pada proses pembelajaran akan terjadi apabila terdapat perubahan dalam dimensi sikap atau “*attitude*” (Karyanto, 2013). Sehingga perubahan perilaku peserta didik dapat terintegrasi dengan nilai-nilai lingkungan dalam pembelajaran. Integrasi siswa sebagai subjek belajar dengan lingkungan belajar wajib dilakukan agar tercipta proses pembelajaran yang baik antara guru dengan siswa. Menurut Susanto (2013:218) “pada proses pembelajaran siswa Sekolah Dasar, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi dapat berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang terdapat dalam proses belajar mengajar”. Oleh karena itu, siswa sebagai subjek belajar bukan sebagai objek belajar sehingga dapat mengenali lingkungan belajarnya.

Sebagai subjek belajar, terdapat komponen pendukung pembelajaran yaitu instrumen pembelajaran. Namun kenyataannya, instrumen pembelajaran yang dikembangkan oleh Kemdikbud tahun 2019 pada Perangkat Instrumen Pemetaan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah Tingkat Sekolah Dasar masih sangat umum, tidak ada klasifikasi yang lebih sehingga dalam implementasinya di sekolah masih sangat kecil karena kurang jelasnya instrumen pembelajaran yang

ada. Oleh karena itu, diperlukan instrumen yang lebih khusus mengacu pada satu atau dua aspek pembelajaran.

Masa globalisasi saat ini juga memberikan dampak buruk bagi kalangan masyarakat yang ditandai dengan penurunan sikap peduli terhadap lingkungan sekitar. Penelitian mengenai pengetahuan dan perilaku peduli lingkungan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) pada 12 provinsi di Indonesia menunjukkan hasil bahwa perilaku peduli lingkungan rata-rata dibawah 0,57% dan tidak berbanding lurus dengan pengetahuan masyarakat tentang lingkungan yang tinggi sekitar 60,2% (BPS, 2015). Dari penelitian tersebut menunjukkan sikap peduli masyarakat terhadap lingkungan masih rendah dan tidak sejalan dengan tingkat pengetahuan. Hal ini membuktikan bahwa, masyarakat kurang menumbuhkan sikap yang berdampak baik untuk mengatasi permasalahan lingkungan.

Selain itu, siswa pada sekolah dasar juga mengalami penurunan sikap peduli pada lingkungan belajar. Pada Provinsi Bali khususnya di SD Negeri 9 Padangsambian berdasarkan data sanitasi sekolah dari Kemdikbud tahun 2020 pada situs sekolah data ([shorturl.at/evzDS](http://shorturl.at/evzDS)) yang diakses pada tanggal 29 Januari 2022 menyatakan kurangnya sikap peduli siswa pada sarana sanitasi khusus siswa yang rusak parah sebanyak 2 buah. Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dapat dilihat bahwa seluruh fasilitas sanitasi khusus siswa masuk dalam kategori rusak ringan yang artinya tidak ada fasilitas sanitasi yang baik sehingga patut dipertimbangkan mengapa fasilitas tersebut bisa rusak.

Hasil observasi dan wawancara kepada informan yang berstatus sebagai Wali Kelas di SD Negeri 9 Padangsambian bernama Dra. Ni Made Suartini menyatakan bahwa sebelum pandemi sebagian besar kerusakan disebabkan oleh siswa yang menggunakan fasilitas tersebut terus menerus tanpa peduli untuk merawat fasilitas tersebut. Menurut Wakidah dalam Agus Pramana (2021) “hal ini dapat dilihat atau diperhatikan pada tata ruang yang dimiliki sekolah yang asri dan hijau. Tetapi konsep kepedulian lingkungan siswa belum sepenuhnya diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dalam proses pembelajaran”. Hal ini dapat dilihat dari beberapa siswa yang masih mengabaikan tanaman di sekitar lingkungan sekolah, siswa membuang sampah tidak pada tempatnya serta kurangnya pengetahuan serta kesadaran siswa untuk memilah sampah organik dan non organik. Faktor penyebabnya yakni belum adanya instrumen yang khusus mengukur sikap peduli siswa.

Sikap peduli siswa tidak dapat efektif terukur apabila belum didasar pada pengetahuan terhadap nilai lingkungan sekitar. Nilai-nilai lingkungan identik dengan salah satu cabang ilmu pengetahuan yaitu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) mempelajari tentang makhluk hidup serta lingkungan alam yang termuat dalam kurikulum pendidikan nasional. Pembelajaran IPA mengajarkan siswa baik secara individu maupun kelompok aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Sehingga selain instrumen sikap peduli, diperlukan juga instrumen pengetahuan IPA.

Pengembangan instrumen sikap peduli dan pengetahuan IPA masih sulit dilakukan oleh guru di sekolah dasar. Menurut Rifky & Hardini (2021) dalam

penelitiannya di Sekolah Dasar menyatakan bahwa guru masih mengalami kesulitan membuat instrumen pada penilaian sikap peduli. Penggunaan instrumen penilaian sikap umumnya masih terbatas berupa catatan-catatan kecil yang dimiliki guru, tanpa ada instrumen khusus yang digunakan untuk menilai sikap siswa, seperti lembar observasi, lembar penilaian diri ataupun lembar penilaian antar teman. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari (2016) yang menyatakan bahwa saat ini perhatian guru terhadap ranah sikap masih sekedar menumbuhkan dan menanamkan sikap dan karakter siswa saat pembelajaran. Hal ini dikarenakan bahwa dalam perumusan tujuan pembelajaran afektif tidak semudah perumusan tujuan pembelajaran kognitif dan psikomotor.

Hasil wawancara dengan guru biologi kelas X di SMA N 1 Demak, diketahui bahwa penilaian sikap yang dilakukan belum disertai dengan instrumen penilaian. Alasannya, karena jumlah siswa yang banyak sehingga guru kesulitan saat menilai sikap siswa dan kurang praktis dalam menyimpan hasil penilaian sikap. Penilaian sikap yang dilakukan juga belum dikaitkan pada materi pembelajaran yang diajarkan. Berdasarkan temuan – temuan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa instrumen kompetensi pengetahuan IPA dan sikap peduli belum dikembangkan secara maksimal.

Guru di SD Negeri 9 Padangsambian juga menyatakan dalam proses pembelajaran di sekolah masih jarang dalam menggunakan instrumen penilaian pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Kondisi instrumen saat ini masih kurang dilakukan saat proses pembelajaran oleh guru kelas IV SD Negeri 9 Padangsambian.

Selain itu dari hasil observasi melalui pendekatan, beberapa responden kelas IV yang dipilih secara acak masih memiliki paradigma berpikir bahwa pembelajaran IPA di sekolah adalah pelajaran yang sulit, membosankan, dan hanya sebatas menghafal saat proses belajar mengajar sehingga siswa hanya mampu mengerjakan soal-soal yang struktur kalimatnya sama dengan soal yang terdapat dalam buku ajar saja. Tentunya pada abad 21 saat ini guru harus lebih kreatif dalam merancang suatu pembelajaran yang inovatif untuk mencapai tujuan pembelajaran serta pembuatan instrumen dalam aspek penilaian sikap masih perlu ditingkatkan oleh guru dalam hal ini siswa diharapkan mampu meningkatkan pemahamannya.

Berdasarkan permasalahan yang ada, diperlukan suatu pemecahan masalah pembelajaran berupa inovasi baru dengan melaksanakan penelitian yang mengembangkan instrumen penilaian sikap peduli dan kompetensi pengetahuan IPA dalam pembelajaran sebagai pedoman bagi pendidik. Menurut Arifin (2009:2) “penilaian merupakan suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu”. Untuk mewujudkan keberhasilan siswa dalam pembelajaran, diperlukan suatu pembelajaran yang berkualitas dan penggunaan instrumen yang tepat sehingga mampu memfasilitasi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Pengembangan Instrumen Sikap Peduli dan Kompetensi



Pengetahuan IPA Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 9 Padang Sambian Tahun Ajaran 2021 - 2022". Salah satu materi yang memuat pembelajaran lingkungan hidup dengan kompetensi dasar yang mengidentifikasi berbagai sumber energi, perubahan bentuk energi, dan sumber energi alternatif (angin, air, matahari, panas bumi, bahan bakar organik, dan nuklir) dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga penelitian ini sangat penting karena sikap kepedulian siswa terhadap lingkungan dan kompetensi pengetahuan IPA siswa merupakan dua komponen pendukung pengembangan sumber daya manusia. Kedua komponen pendukung tersebut dapat mencerminkan kepribadian masyarakat Indonesia dalam hal peduli lingkungan yang mengalami penurunan kepedulian pada era globalisasi. Sehingga penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian untuk menumbuhkan rasa peduli terhadap lingkungan dengan cara mengasah kemampuan IPA siswa sejak usia dini, khususnya pada program Sekolah Dasar.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang, identifikasi masalah dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Era globalisasi menyebabkan perubahan paradigma pendidikan.
- b) Guru dituntut mampu menyajikan materi pembelajaran dengan optimal sehingga mudah dipahami siswa. Sebelum memulai pembelajaran, guru merencanakan kegiatan pembelajaran bagi siswa secara sistematis dan berpedoman pada kurikulum umum.
- c) Sikap peduli siswa sekolah dasar pada era globalisasi menurun.

- d) Sumber belajar siswa terbatas hanya mengerjakan soal – soal pada LKS sehingga kurang optimal
- e) Perlunya pembaharuan instrumen penilaian yang mengukur sikap peduli siswa.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah diuraikan, permasalahan yang ditemukan cukup luas sehingga perlu adanya pembatasan masalah yang berkaitan dalam penelitian pengembangan. Oleh sebab itu, penelitian ini lebih memfokuskan masalah pada pengembangan instrumen sikap peduli dan kompetensi pengetahuan IPA siswa yang dalam hal ini berfokus pada kemampuan kognitif siswa yang nantinya akan diuji sampai dengan uji kepraktisan.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan pokok dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- a) Bagaimana merancang instrumen sikap peduli siswa dan kompetensi pengetahuan IPA siswa kelas IV SD Negeri 9 Padangsambian tahun ajaran 2021 – 2022?
- b) Bagaimana validitas isi dan butir instrumen sikap peduli siswa dan kompetensi pengetahuan IPA siswa kelas IV SD Negeri 9 Padangsambian tahun ajaran 2021 – 2022?

- c) Bagaimana reliabilitas instrumen sikap peduli siswa dan kompetensi pengetahuan IPA siswa kelas IV SD Negeri 9 Padangsambian tahun ajaran 2021 – 2022?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Untuk mendeskripsikan perancangan instrumen sikap peduli siswa dan kompetensi pengetahuan IPA siswa kelas IV SD Negeri 9 Padangsambian tahun ajaran 2021 – 2022
- b) Untuk mengetahui validitas isi dan butir instrumen sikap peduli siswa dan kompetensi pengetahuan IPA siswa kelas IV SD Negeri 9 Padangsambian tahun ajaran 2021 – 2022?
- c) Untuk mengetahui reliabilitas instrumen sikap peduli siswa dan kompetensi pengetahuan IPA siswa kelas IV SD Negeri 9 Padangsambian tahun ajaran 2021 – 2022?

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil pengembangan instrumen sikap peduli dan kompetensi pengetahuan IPA ini diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan mutu pendidikan khususnya bagi siswa Sekolah Dasar. Terdapat dua aspek manfaat yang diperoleh yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

### **1.6.1 Manfaat teoritis**

Sebagai bahan bacaan bagi pembaca khususnya bagi calon tenaga pendidik. Serta penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan disiplin ilmu pengetahuan. Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif pada pengembangan instrumen penilaian dalam proses pembelajaran.

### **1.6.2 Manfaat praktis**

Bagi siswa, penelitian Pengembangan Instrumen Sikap Peduli dan Instrumen Kompetensi IPA dapat menjadi rujukan akademik yang bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan berpikir mengenai pentingnya kesadaran hidup selaras dengan alam melalui pembelajaran IPA berbasis lingkungan. Sehingga dapat berimbas pada hasil belajar serta siswa mendapat pengalaman belajar yang bermanfaat untuk dirinya sendiri, masyarakat, dan lingkungan.

Bagi guru diharapkan dapat memiliki kemampuan mengembangkan penyusunan instrumen penilaian lebih bervariasi dalam proses pembelajaran sehingga dapat menemukan solusi dalam meningkatkan sikap peduli dan kompetensi pengetahuan IPA siswa untuk mendukung dan meningkatkan penilaian pembelajaran.

Bagi Kepala Sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai instrumen yang bisa digunakan oleh kepala sekolah yang berkolaborasi dengan para guru agar dapat dipergunakan untuk mengukur sikap peduli dan kompetensi pengetahuan IPA serta dapat dikembangkan dengan kajian yang lebih

komprehensif sesuai dengan keadaan di sekolah masing-masing untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis lingkungan.

Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat menjadi informasi yang berguna di bidang pendidikan sebagai tolak ukur instrumen yang digunakan khususnya di daerah Padangsambian. Selain itu, dapat digunakan untuk meneliti aspek atau variabel yang memiliki kontribusi terhadap pengembangan instrumen penilaian berdasarkan Kurikulum 2013.

